



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal-education.upi.edu/dedicated>



Polytechnic library development: Digitization, RFID, user survey, and promotion

Arsyi Laurint

Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia
arsylaurint@upi.edu

ABSTRACT

Polytechnic libraries in Indonesia face multidimensional challenges in service development. However, these are often not addressed systematically due to limited resources and the absence of user-needs-based data to inform planning. This article documents and analyzes the Program Pengalaman Profesional Non-Kependidikan (P3NK) implemented at the Bandung State Polytechnic Library (Polban) for 30 working days from November 2025 to January 2026. This program was implemented in response to four identified operational problems: the lack of integration of all collections with the RFID system, the lack of digitization of old printed reports, the lack of empirical data on user needs, and the lack of a sustainable service promotion strategy. Using a qualitative descriptive approach that includes participant observation, online surveys, process documentation, and informal interviews, this program integrates six areas for development. Five of the six objectives were fully achieved: the survey resulted in a mapping of library users' needs based on 60 respondents as the first systematic empirical data, digitalization secured the scientific archive of published reports from 2006-2009 in a standardized PDF format, shelving ensured consistent collection order based on DDC, and Instagram promotion successfully introduced the Fiction Corner innovation to library users. RFID implementation was only partially achieved due to the program's limited duration. Four operational constraints were identified along with alternative solutions.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 10 Jan 2026
Revised: 14 May 2026
Accepted: 26 May 2026
Publish online: 25 Jun 2026

Keywords:

collection digitization; library promotion; library RFID; user needs survey

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Perpustakaan politeknik di Indonesia menghadapi tantangan pengembangan layanan yang bersifat multidimensional, namun sering kali tidak tertangani secara sistematis akibat keterbatasan sumber daya dan ketiadaan data berbasis kebutuhan pengguna sebagai landasan perencanaan. Artikel ini mendokumentasikan dan menganalisis Program Pengalaman Profesional Non-Kependidikan (P3NK) yang dilaksanakan di Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung (Polban) selama 30 hari kerja dari November 2025 hingga Januari 2026. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap empat permasalahan operasional yang teridentifikasi: belum terintegrasinya seluruh koleksi dengan sistem RFID, belum terdigitalisasinya koleksi laporan cetak terbitan lama, belum tersedianya data empiris mengenai kebutuhan pemustaka, dan belum terencanaannya strategi promosi layanan secara berkelanjutan. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi partisipan, survei daring, dokumentasi proses, dan wawancara informal, program ini mengintegrasikan enam area pengembangan secara simultan. Lima dari enam tujuan tercapai sepenuhnya: survei menghasilkan pemetaan kebutuhan pemustaka berbasis 60 responden sebagai data empiris pertama yang sistematis, digitalisasi mengamankan arsip ilmiah laporan terbitan 2006-2009 dalam format PDF terstandar, shelving memastikan keteraturan koleksi berdasarkan DDC secara konsisten, dan promosi Instagram berhasil memperkenalkan inovasi Fiction Corner kepada pemustaka. Implementasi RFID baru tercapai sebagian karena keterbatasan durasi program. Empat kendala operasional teridentifikasi beserta solusi alternatifnya.

Kata Kunci: digitalisasi koleksi; promosi perpustakaan; RFID perpustakaan; survei pemustaka

How to cite (APA 7)

Laurint, A. (2026). Polytechnic library development: Digitization, RFID, user survey, and promotion. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 4(1), 307-322.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Arsyi Laurint. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: arsylaurint@upi.edu

INTRODUCTION

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan jantung ekosistem akademik. Tidak sekadar menyimpan koleksi, melainkan menjadi infrastruktur pengetahuan yang menentukan sejauh mana sivitas akademika dapat mengakses, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara produktif. Dalam era transformasi digital yang berlangsung cepat, paradigma perpustakaan bergeser dari institusi berbasis kepemilikan koleksi fisik menuju layanan berbasis akses dan penggunaan informasi secara luas dan inklusif, sebagaimana tercermin dari meningkatnya produksi literatur tentang perpustakaan digital di Indonesia dalam satu dekade terakhir (Ilyasa *et al.*, 2025). Dalam konteks pendidikan vokasi, urgensi perpustakaan menjadi berlipat ganda karena mahasiswa membutuhkan akses terhadap referensi teknis yang mutakhir, laporan riset terapan, serta sumber informasi yang relevan dengan perkembangan industri.

Studi di tujuh politeknik penerbangan Indonesia terhadap 507 taruna menemukan bahwa dari 23 atribut kualitas layanan yang diukur, 14 atribut diidentifikasi sebagai kebutuhan mendesak yang memerlukan perbaikan, mencerminkan kompleksitas tuntutan pengguna institusi vokasi yang tidak hanya mencakup fasilitas praktik tetapi juga dukungan informasi akademik yang mutakhir (Surtiningtyas & Saputra, 2023). Politeknik Negeri Bandung (Polban) sebagai institusi pendidikan vokasi negeri yang berdiri sejak 1982, bermula sebagai Politeknik ITB dengan dukungan proyek kerja sama internasional *Second Indonesia Australia Polytechnic Project* (SIAPP) dan Bank Dunia. Perpustakaan Polban tumbuh seiring institusi induknya: dari koleksi awal sekitar 3.000 eksemplar, mengadopsi otomasi komputer pada pertengahan 1990-an, memperoleh pendanaan kompetitif dari *Asian Development Bank* melalui TPSDP pada 2004, dan menempati Gedung H Lantai 1 pada April 2016 dengan layanan katalog digital 24 jam.

Pengembangan yang berlangsung lebih bersifat reaktif terhadap program eksternal daripada digerakkan oleh kebijakan berbasis kebutuhan pengguna yang berkelanjutan. Observasi awal mengidentifikasi empat permasalahan operasional yang saling berkaitan. Pertama, sebagian koleksi fisik belum terintegrasi dengan sistem *Radio Frequency Identification* (RFID), sehingga efisiensi sirkulasi dan keamanan koleksi belum optimal. Kedua, koleksi cetak terbitan lama belum dialihmediakan ke format digital sehingga rentan kerusakan fisik. Ketiga, kebutuhan pemustaka belum dipetakan secara empiris melalui survei yang sistematis. Keempat, strategi promosi layanan belum terencana secara berkelanjutan sehingga visibilitas perpustakaan rendah. Keempat permasalahan ini menjadi landasan bagi pelaksanaan Program Pengalaman Profesional Non-Kependidikan (P3NK) di Perpustakaan Polban selama 30 hari kerja, dari 6 November 2025 hingga 5 Januari 2026.

P3NK sebagai skema magang berbasis kompetensi yang dirancang oleh Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi UPI untuk mempertemukan kebutuhan pengembangan perpustakaan mitra dengan penguatan kompetensi profesional mahasiswa secara simultan. Program ini berpijak pada model *experiential learning* Kolb, yang beroperasi melalui siklus berulang yang mencakup pengalaman langsung, refleksi observatif, pembentukan konsep abstrak, dan eksperimentasi aktif, sebuah proses yang menghasilkan kompetensi nyata yang tidak dapat sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran di dalam kelas (Pinasti, 2023). Program sejenis di Perpustakaan Telkom University terbukti menghasilkan kontribusi terukur: 204 dokumen ilmiah diproses, 83 e-book dikatalogisasi, dan 61 koleksi donasi diolah, sekaligus meningkatkan kompetensi mahasiswa (Fadilla, 2025).

Efektivitas model serupa juga dikonfirmasi dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi lainnya (Royyan *et al.*, 2025). Di tingkat sekolah menengah, program yang sama berhasil mengatasi keterbatasan koleksi, rendahnya utilisasi, serta sistem administrasi manual (Subangkit *et al.*, 2025). Kajian terdahulu yang relevan dapat dipetakan ke dalam lima dimensi, namun masing-masingnya bersifat parsial. Pada dimensi digitalisasi, studi yang ada terfokus pada satu jenis koleksi di satu institusi (Saputra & Desriyeni, 2024; Setyawan, 2025). Pada dimensi RFID, kajian terbatas pada perpustakaan umum dan perpustakaan

fakultas (Haq *et al.*, 2025; Setiyani & Rohmiyati, 2019). Pada dimensi asesmen pemustaka, instrumen yang digunakan belum divalidasi untuk konteks politeknik di Indonesia (Kyrillidou, 2018). Pada dimensi promosi, studi belum mengintegrasikan Instagram dengan pengenalan inovasi layanan baru secara simultan (Chan *et al.*, 2020; Nasrullah & Jannah, 2022).

Pada dimensi pengembangan koleksi, kajian internasional yang ada belum mengontekstualisasikan temuan tersebut pada perpustakaan vokasi politeknik di Indonesia (Kamau & Elegwa, 2022; Olubiyo, 2023). Berbeda dengan seluruh kajian terdahulu yang meneliti setiap dimensi secara parsial dan dalam konteks perpustakaan yang berbeda, artikel ini untuk pertama kalinya mendokumentasikan implementasi integratif enam program kerja pengembangan perpustakaan secara simultan di perpustakaan politeknik negeri Indonesia. Kebaruan artikel terletak pada tiga aspek: pendekatan multiprogramatik yang mengintegrasikan enam area dalam satu kerangka kerja 30 hari, konteks spesifik perpustakaan vokasi politeknik yang belum terdokumentasikan, serta dokumentasi empiris proses, kendala, solusi, dan rekomendasi yang dapat diadaptasi oleh perpustakaan politeknik lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pengabdian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana program P3NK yang mengintegrasikan enam area pengembangan perpustakaan secara simultan berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan, aksesibilitas koleksi, dan visibilitas Perpustakaan Polban secara terukur? Untuk menjawab permasalahan tersebut, artikel ini menetapkan enam tujuan pengabdian yang saling berkaitan, yaitu memetakan kebutuhan dan kepuasan pemustaka melalui survei terstandar, mendokumentasikan integrasi koleksi ke dalam sistem RFID, mendeskripsikan alih media koleksi cetak terbitan lama ke format digital, mengevaluasi pengembangan koleksi baru melalui proses bibliografis dan pengatalogan, menganalisis implementasi *shelving* sebagai instrumen pengorganisasian informasi, serta merancang dan mengevaluasi strategi promosi perpustakaan berbasis Instagram yang dampaknya terukur.

Literature Review

Program P3NK sebagai Model Pengabdian Berbasis Experiential Learning

Program P3NK mengoperasionalkan konsep *experiential learning* dalam pendidikan kepastakawanan, yaitu pembelajaran melalui pengalaman langsung di lapangan dan refleksi kritis. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan metode Colaizzi terhadap jurnal magang bulanan mahasiswa Ilmu Perpustakaan yang menjalani program magang virtual selama pandemi mengungkapkan bahwa mahasiswa mengharapkan perolehan pengetahuan dan keterampilan dalam operasional perpustakaan, layanan pengguna, serta teknologi informasi dan komunikasi terbaru. Studi tersebut menyimpulkan bahwa mahasiswa tetap berhasil memperoleh pengetahuan dan keterampilan kepastakawanan yang diperlukan serta mengembangkan refleksi kompetensi profesional meskipun dihadapkan pada hambatan prokrastinasi dan kendala teknis selama pelaksanaan (Balbin & Dolendo, 2023).

Dalam konteks Indonesia, program di perpustakaan umum daerah terbukti memberikan manfaat ganda: penguatan kompetensi mahasiswa sekaligus peningkatan layanan perpustakaan mitra (Hafizza, 2025). Kontribusi spesifik terhadap pengembangan koleksi institusi mitra juga dikonfirmasi dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi (Royyan *et al.*, 2025). Keberhasilan program ditentukan oleh sistem rotasi yang terstruktur, intensitas *mentoring*, dan kejelasan target kontribusi yang terukur (Fadilla, 2025). Meskipun ketiga pengabdian tersebut telah menunjukkan efektivitas model P3NK/P3KNK, ketiganya terbatas pada satu atau dua program kerja di satu jenis perpustakaan. Tidak ada pengabdian terdahulu yang mendokumentasikan implementasi enam program kerja secara integratif di perpustakaan politeknik negeri yang memiliki karakteristik koleksi teknis, pemustaka berorientasi industri, dan kebutuhan informasi yang secara fundamental berbeda dari perpustakaan sekolah maupun perpustakaan umum dalam kajian-kajian tersebut.

Digitalisasi Koleksi: Pelestarian dan Perluasan Akses

Secara konseptual, digitalisasi koleksi perpustakaan berpijak pada dua prinsip dasar. Pertama, prinsip pelestarian menekankan bahwa nilai informasi harus dipertahankan melampaui umur fisik medium penyimpanannya. Kedua, prinsip aksesibilitas universal menekankan bahwa informasi harus dapat dijangkau oleh pengguna tanpa batasan ruang dan waktu. Survei di Tanzania mengonfirmasi bahwa perspektif pengguna terhadap digitalisasi perpustakaan secara signifikan dipengaruhi oleh sejauh mana proses digitalisasi benar-benar meningkatkan kemampuan mereka dalam mengakses dan melakukan penelitian terhadap sumber daya ilmiah yang dibutuhkan (Kanyika *et al.*, 2024). Pelestarian digital didefinisikan sebagai proses mempertahankan koleksi dalam format digital untuk memastikan aksesibilitas, keterlayakan, dan keberlangsungan jangka panjang.

Studi di Perpustakaan Universitas Indonesia mengidentifikasi bahwa pustakawan mengemban peran sentral dalam preservasi koleksi *e-local content*, dengan tahapan kritis yang meliputi seleksi konten, konversi format, pengelolaan metadata, dan pemastian keterbacaan berkas dalam jangka panjang (Aulia & Salim, 2023). Evaluasi praktik digitalisasi di sepuluh perpustakaan perguruan tinggi Indonesia selama 2017–2022 menemukan bahwa *grey literature* merupakan jenis koleksi yang paling banyak dialihmediakan, namun sebagian besar institusi lemah dalam merencanakan kebijakan digitalisasi (Saputra & Desriyani, 2024). Desain sistem yang intuitif dan *self-efficacy* pengguna merupakan prediktor paling signifikan terhadap efektivitas sistem pengarsipan digital (Setyawan, 2025). Ketidakkonsistenan kebijakan akses digital antarinstansi mencerminkan ketiadaan standar nasional yang mengikat (Aliwijaya & Khoir, 2025).

Implementasi Teknologi RFID dalam Manajemen Perpustakaan

RFID adalah teknologi identifikasi otomatis yang menggunakan gelombang elektromagnetik untuk membaca data dari *tag* tanpa kontak fisik langsung. Penggunaan RFID ini merupakan salah satu sistem yang memanfaatkan gelombang radio melalui medan elektromagnetik (Hayati *et al.*, 2023). Kajian sistematis dari 2010 hingga 2024 menyimpulkan bahwa RFID mengotomatisasi tiga fungsi inti: manajemen inventaris, sirkulasi mandiri melalui kios *self-checkout*, dan keamanan koleksi melalui *electromagnetic surveillance* (Patil *et al.*, 2024). Di Indonesia, implementasi RFID pada SLiMS di Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Diponegoro menunjukkan dampak positif pada lima dari enam aspek kinerja, dengan biaya implementasi awal sebagai satu-satunya hambatan utama (Setiyani & Rohmiyati, 2019). Kajian tersebut diperluas ke konteks integrasi IoT-RFID di Perpustakaan Cikini, Jakarta, menggunakan teori difusi inovasi Rogers, dengan temuan bahwa integrasi RFID dengan INLISLite dan Jaklitera berhasil mempercepat sirkulasi, mengurangi antrean, dan mengaktifkan layanan antarperpustakaan daring (Haq *et al.*, 2025).

Asesmen Kebutuhan dan Kepuasan Pemustaka

Asesmen kebutuhan dan kepuasan pemustaka merupakan fondasi bagi pengembangan layanan yang responsif dan berbasis bukti. Asesmen perpustakaan modern harus bergerak dari pengukuran *input-output* menuju pengukuran kualitas yang berpusat pada perspektif pengguna (Kyrillidou, 2018). Survei terhadap 557 dosen di University of Illinois Chicago mengonfirmasi bahwa jurnal *online* dan basis data merupakan sumber informasi paling penting bagi pengguna akademik, namun kepuasan terhadap aksesibilitasnya masih perlu ditingkatkan (Scoulas & De Groote, 2023). Studi terhadap 2.105 mahasiswa Indonesia yang menggunakan model DeLone dan McLean menemukan bahwa kualitas layanan

merupakan prediktor paling signifikan terhadap kepuasan dan intensitas penggunaan perpustakaan digital (Riady *et al.*, 2023).

Promosi Perpustakaan Melalui Media Sosial

Secara konseptual, promosi perpustakaan melalui media sosial berpijak pada prinsip *library marketing* yang memandang perpustakaan sebagai penyedia layanan yang harus aktif mengomunikasikan nilai dan ketersediaan layanannya. Berbeda dengan paradigma tradisional yang menganggap pengguna akan datang sendiri, perpustakaan harus menjemput pengguna di platform komunikasi yang mereka gunakan sehari-hari. Dalam konteks perpustakaan politeknik yang melayani mahasiswa generasi Z, platform media sosial berbasis visual menjadi kanal komunikasi yang paling relevan untuk membangun *library awareness* secara berkelanjutan, mengingat studi terhadap 654 siswa generasi Z di Turki mengonfirmasi bahwa Instagram merupakan salah satu platform media sosial paling banyak digunakan oleh generasi ini untuk tujuan pendidikan dan komunikasi (Elkatmış, 2024).

Studi *The Journal of Academic Librarianship* menemukan bahwa efektivitas media sosial sebagai platform pemasaran perpustakaan sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap perilaku dan preferensi pengguna sasaran (Cheng *et al.*, 2020). Studi lanjutan pada jurnal yang sama menemukan bahwa Instagram lebih efektif dalam menjangkau mahasiswa sarjana sebagai kelompok pengguna dominan perpustakaan (Chan *et al.*, 2020). Dalam konteks Indonesia, pemanfaatan Instagram terbukti meningkatkan kesadaran pemustaka terhadap layanan, namun konsistensi dan relevansi konten merupakan faktor penentu yang tidak dapat diabaikan (Nasrullah & Jannah, 2022).

Pengembangan Koleksi dan Pengorganisasian Informasi

Pengembangan koleksi adalah proses sistematis dalam membangun koleksi perpustakaan yang memenuhi kebutuhan informasi komunitas pengguna (Tuginem, 2023). Studi kualitatif di Perpustakaan Universitas Nairobi yang diterbitkan dalam *Library Management* mengidentifikasi bahwa faktor paling berpengaruh adalah kejelasan kebijakan seleksi, kecukupan anggaran, permintaan aktual pengguna, kompetensi staf, dan partisipasi aktif dosen (Kamau & Elegwa, 2022). Kualitas koleksi tidak hanya ditentukan oleh kuantitas dan kebaruan, melainkan juga oleh keterlayanan bagi pengguna (Olubiyo, 2023). Pengorganisasian koleksi melalui *shelving* yang sistematis merupakan faktor yang menentukan nilai guna aktual koleksi. Hukum keempat Ranganathan "*save the time of the user*" tetap menjadi prinsip paling operasional: penataan koleksi yang konsisten berdasarkan DDC memungkinkan pemustaka melakukan penelusuran mandiri secara efisien, mengurangi ketergantungan pada bantuan staf, dan meningkatkan kepuasan pengguna (Andrianza & Prayitno, 2021).

Instrumen dan Sistem yang Digunakan dalam Program

Pelaksanaan keenam program kerja bertumpu pada empat instrumen dan sistem utama, yaitu JotForm sebagai platform survei daring, Nitro PDF sebagai perangkat lunak pengolahan dokumen digital, SLiMS sebagai sistem otomasi perpustakaan *open-source* berbasis web, dan Dewey Decimal Classification (DDC) sebagai skema klasifikasi universal untuk pengorganisasian koleksi. Penjelasan teknis dan operasional keempat instrumen ini diuraikan secara rinci pada bagian Metode. SLiMS telah diadopsi di lebih dari 24 negara sebagai platform otomasi yang mendukung transisi digital perpustakaan dengan sumber daya terbatas, meskipun keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia dan kesiapan organisasi (Nafisah *et al.*, 2026). DDC digunakan sebagai skema klasifikasi universal yang menjadi acuan pengorganisasian koleksi berdasarkan subjek, sehingga memastikan konsistensi penempatan koleksi dan mendukung kemudahan temu kembali informasi oleh pemustaka.

METHODS

Pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam tiga tahap berurutan: pra-pelaksanaan (sebelum 6 November 2025), pelaksanaan (6 November 2025–5 Januari 2026, 30 hari kerja efektif), dan pasca-pelaksanaan (5 Januari 2026). Data dikumpulkan melalui empat instrumen: observasi partisipan harian yang didokumentasikan dalam catatan lapangan, survei daring berbasis JotForm kepada pemustaka aktif Perpustakaan Polban, dokumentasi proses kegiatan berupa foto dan *log* aktivitas, serta wawancara informal dengan tiga pustakawan dan dua staf teknis perpustakaan. Pendekatan ini sesuai dengan karakteristik pengabdian berbasis lapangan yang memerlukan dokumentasi proses secara sistematis.

Tahap Pra-Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan mencakup lima langkah berurutan: pertama, pengurusan perizinan dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi FIP UPI kepada Kepala Perpustakaan Polban; kedua, koordinasi awal dengan pihak mitra untuk menyepakati jadwal dan mekanisme supervisi; ketiga, observasi dan asesmen kebutuhan melalui kunjungan langsung yang memetakan kondisi sistem otomasi, koleksi, promosi, dan area yang membutuhkan intervensi; keempat, perancangan program berdasarkan temuan asesmen; dan kelima, pembahasan dan persetujuan rancangan oleh dosen pembimbing dan pembimbing lapangan.

Tahap Pelaksanaan

Program P3NK dilaksanakan selama 30 hari kerja efektif, dari 6 November 2025 hingga 5 Januari 2026, oleh tiga mahasiswa peserta magang di bawah supervisi pembimbing lapangan dari Perpustakaan Polban serta dosen pembimbing dari program studi. Program ini dirancang dengan sistem rotasi dua mingguan untuk tiga kegiatan utama, yaitu digitalisasi koleksi, pemasangan RFID, dan pengembangan koleksi, sementara tiga kegiatan pendukung, yaitu survei pemustaka, *shelving*, dan promosi perpustakaan, dijalankan secara berkesinambungan selama periode magang. Desain rotasi ini dipilih karena ketiga kegiatan utama memerlukan konsentrasi penuh tim agar *output* yang dihasilkan dapat terstandarisasi, sementara kegiatan pendukung bersifat rutin dan dapat berjalan paralel tanpa mengganggu produktivitas kegiatan utama.

Survei kebutuhan pemustaka difokuskan pada evaluasi kualitas layanan, tingkat kepuasan, kebutuhan informasi, serta persepsi pengguna terhadap fasilitas yang tersedia. Instrumen kuesioner daring disusun menggunakan platform JotForm dengan cakupan enam dimensi layanan, mengacu pada kerangka asesmen kepuasan pengguna yang telah divalidasi. Populasi survei adalah seluruh pemustaka aktif Perpustakaan Polban yang berkunjung selama periode pelaksanaan, mencakup mahasiswa D3 dan D4 dari berbagai program studi, baik teknik maupun nonteknik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pemustaka yang hadir secara fisik selama minggu pertama dan kedua pelaksanaan serta bersedia mengisi formulir daring secara sukarela, dengan target 60 responden yang ditetapkan berdasarkan pertimbangan keterwakilan yang memadai untuk analisis deskriptif frekuensi dalam konteks pengabdian lapangan yang waktunya terbatas.

Pengembangan koleksi dilaksanakan pada minggu ketiga dan keenam, meliputi verifikasi kondisi fisik koleksi baru, pendataan bibliografis, pengatalogan pada sistem otomasi, pemberian label dan *call number* menggunakan skema DDC, serta penataan di rak sesuai klasifikasi, dengan mengacu pada prinsip keterlibatan pemangku kepentingan akademik. Digitalisasi koleksi cetak terbitan lama dijalankan pada

minggu pertama dan keempat, mencakup seleksi laporan terbitan 2006–2009, pemindaian menggunakan *scanner* portabel, pengolahan berkas menggunakan aplikasi Nitro PDF, penamaan *file* dengan konvensi metadata bibliografis terstandar, pengelompokan dalam folder hierarkis, serta penyimpanan dalam sistem digital perpustakaan agar koleksi digital dapat ditemukan secara efektif dalam jangka panjang.

Pemasangan RFID dilaksanakan pada minggu kedua dan kelima, meliputi identifikasi koleksi tanpa *tag* melalui pemindaian rak per rak, penempelan *tag* sesuai standar, pemrograman menggunakan *reader* RFID yang terhubung dengan sistem otomasi, pencocokan data dengan rekaman bibliografis di OPAC, serta pengujian fungsionalitas integrasi ke dalam sistem SLiMS. *Shelving* dilaksanakan setiap hari kerja sebagai kegiatan rutin berkesinambungan, mencakup pengembalian koleksi pasca pinjam ke rak sesuai DDC, *shelving* koleksi baru yang telah diproses, pengorganisasian koleksi fiksi di *Fiction Corner*, pengecekan posisi koleksi yang tidak pada tempatnya, serta pemeliharaan kerapian rak secara keseluruhan. Secara paralel, promosi perpustakaan dijalankan melalui produksi konten mingguan yang diunggah pada akun Instagram @polbanlibrary, mencakup informasi layanan, pengumuman koleksi terbaru, dan pengenalan *Fiction Corner*, mengingat Instagram merupakan kanal paling efektif untuk menjangkau mahasiswa sarjana sebagai kelompok pemustaka dominan perpustakaan politeknik.

Tahap Pasca-Pelaksanaan

Seminar hasil dilaksanakan pada 5 Januari 2026 di Ruang Referensi Perpustakaan Polban sebagai mekanisme diseminasi formal dan forum evaluasi yang komprehensif. Tim mahasiswa mempresentasikan seluruh program, capaian, produk, serta kendala beserta solusinya. Kepala perpustakaan, pembimbing lapangan, pustakawan, dan dosen pembimbing memberikan umpan balik yang menyeluruh.

Teknik Analisis Data

Analisis data survei dilakukan melalui tiga langkah berurutan: tabulasi respons dari JotForm ke dalam *spreadsheet*, penghitungan frekuensi dan persentase respons per item pertanyaan, serta interpretasi pola untuk mengidentifikasi dimensi layanan dengan kepuasan tertinggi dan terendah sebagai dasar rekomendasi pengembangan layanan. Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, pembacaan ulang catatan lapangan harian untuk mengidentifikasi tema-tema yang berulang terkait proses pelaksanaan, kendala, dan solusi dari setiap program kerja. Kedua, pengkodean tema ke dalam enam kategori yang selaras dengan enam program kerja sebagai kerangka analisis. Ketiga, triangulasi sumber antara catatan lapangan, foto dokumentasi, dan hasil wawancara informal dengan pustakawan dan staf teknis untuk memverifikasi konsistensi data serta memperkuat keandalan temuan. Triangulasi diterapkan khususnya pada aspek kendala operasional dan solusi yang diidentifikasi selama program, mengingat catatan lapangan bersifat subjektif dan perlu dikonfirmasi dengan sumber data lain.

Indikator Ketercapaian Program

Tingkat ketercapaian keenam program diukur menggunakan indikator *output* yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing program. 1) Survei kebutuhan pemustaka: tersusunnya laporan hasil survei berbasis minimal 60 responden yang memuat rekomendasi pengembangan layanan; 2) Pengembangan koleksi: terselesaikannya seluruh tahapan pengolahan koleksi baru dari verifikasi fisik hingga penataan di rak; 3) Digitalisasi: tersedianya berkas PDF terstandar dari laporan cetak terbitan 2006–2009 yang tersimpan dalam sistem digital perpustakaan; 4) Penerapan RFID: berhasilnya proses *decoding tag* pada koleksi prioritas dan terintegrasinya data dengan sistem SLiMS; 5) *Shelving*: terjaganya keteraturan susunan koleksi berdasarkan DDC secara konsisten sepanjang periode magang. Promosi: terpublikasikannya konten layanan dan *Fiction Corner* secara rutin di Instagram @polbanlibrary.

RESULTS AND DISCUSSION

Bagian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan: program P3NK terbukti berkontribusi pada ketiga dimensi yang ditetapkan: peningkatan kualitas layanan melalui survei pemustaka berbasis bukti dan pengembangan koleksi yang sistematis, peningkatan aksesibilitas koleksi melalui digitalisasi dan integrasi sistem identifikasi otomatis koleksi, serta peningkatan visibilitas perpustakaan melalui promosi Instagram dan inovasi *Fiction Corner*. Dari enam tujuan pengabdian yang ditetapkan, lima tercapai sepenuhnya, sementara satu tujuan terkait integrasi seluruh koleksi ke dalam sistem RFID tercapai sebagian akibat keterbatasan durasi program. Uraian ketercapaian setiap tujuan beserta analisisnya disajikan pada subbagian berikut.

Survei Kebutuhan Pemustaka

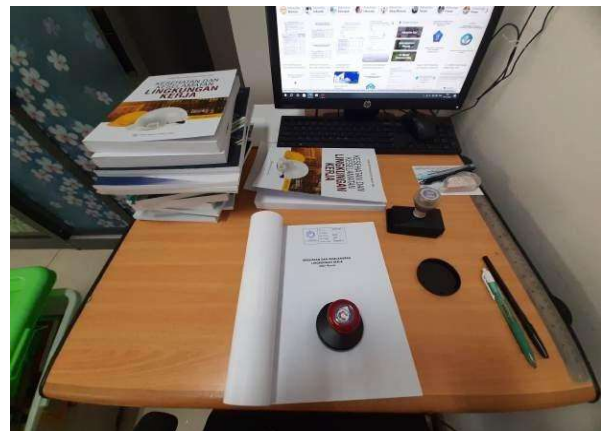
Survei kebutuhan pemustaka dilaksanakan sebagai langkah empiris untuk memperoleh gambaran yang objektif mengenai tingkat kepuasan dan kebutuhan pemustaka perpustakaan. Instrumen survei disusun dalam bentuk formulir daring menggunakan platform JotForm yang dirancang berdasarkan konsep evaluasi layanan perpustakaan. Formulir memuat pertanyaan mengenai tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan perpustakaan, ketersediaan dan kualitas fasilitas, profesionalitas serta sikap pelayanan petugas perpustakaan, sekaligus menyediakan ruang bagi responden untuk menyampaikan saran dan usulan terkait kebutuhan layanan baru. Instrumen disebarakan kepada 60 responden sebagai sampel pengguna perpustakaan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola kepuasan, area layanan yang perlu ditingkatkan, serta peluang pengembangan inovasi layanan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk laporan survei yang dilengkapi dengan visualisasi grafis sebagai dasar pengambilan keputusan strategis dalam pengembangan layanan.

Pengembangan Koleksi

Kegiatan pengembangan koleksi dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis guna menjamin akurasi data, kualitas fisik koleksi, serta keberlanjutan pengelolaan informasi perpustakaan.



(1) Proses Verifikasi Kesesuaian Pada Koleksi Baru



(2) Pengolahan Koleksi Baru

Gambar 1. Proses verifikasi kesesuaian bibliografis dan pengolahan koleksi baru di Perpustakaan Polban
Sumber: Dokumentasi kegiatan P3NK, November 2025

Proses diawali dengan pendataan buku-buku baru yang diterima dari penerbit, disertai pemeriksaan kesesuaian data bibliografis dengan daftar pemesanan serta pengecekan kondisi fisik setiap eksemplar (lihat: **Gambar 1**).

Tabel 1. Elemen Bibliografis yang Dicatat dalam Katalog Induk Koleksi Baru

No.	Elemen Bibliografis yang Dicatat dalam Kartu Katalog
1	ISBN
2	Nomor inventaris
3	Judul buku
4	Nama penulis
5	Tahun terbit
6	Penerbit
7	Harga
8	Ukuran buku

Sumber: Dokumentasi kegiatan lapangan P3NK, November–Desember 2025

Tahap selanjutnya adalah penyusunan katalog induk secara manual melalui kartu katalog yang memuat delapan elemen informasi bibliografis sebagaimana tercantum pada **Tabel 1**. Pendokumentasian secara tercetak ini berfungsi secara strategis sebagai arsip fisik untuk meminimalkan risiko kehilangan data apabila terjadi gangguan pada sistem digital. Setelah proses katalogisasi selesai, setiap buku diberi stempel logo Perpustakaan Polban dan stempel inventaris sebagai penanda kepemilikan serta identitas koleksi.

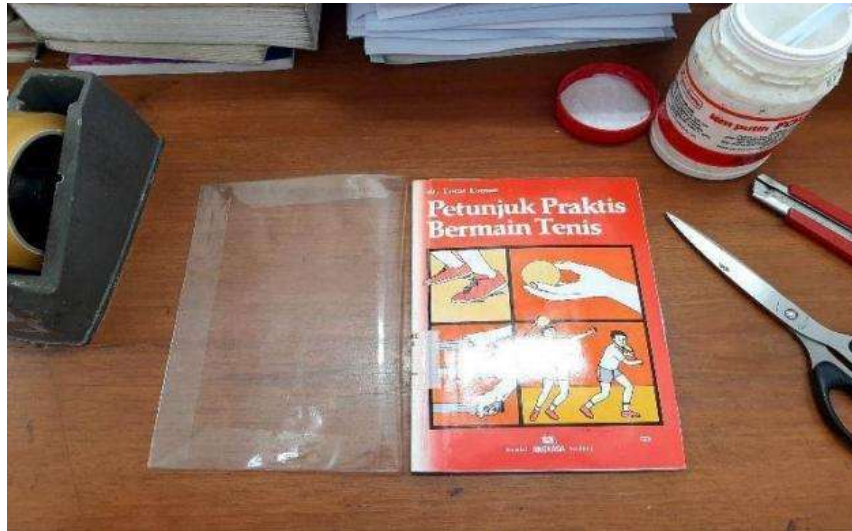
Digitalisasi Koleksi Cetak Terbitan Lama

Digitalisasi koleksi laporan cetak merupakan kegiatan strategis dalam rangka pelestarian informasi dan peningkatan aksesibilitas koleksi perpustakaan. Kegiatan difokuskan pada laporan penelitian dan laporan pengabdian kepada masyarakat terbitan tahun 2006 hingga 2009 yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak dan berpotensi rusak secara fisik seiring waktu. Proses digitalisasi diawali dengan pemindaian dokumen laporan secara sistematis menggunakan *scanner* untuk menghasilkan salinan digital yang merepresentasikan isi dokumen asli secara utuh dan akurat.

Hasil pemindaian kemudian diolah dan dikompilasi ke dalam format PDF menggunakan aplikasi Nitro, sehingga dokumen menjadi lebih terstruktur, mudah disimpan, dan siap diakses secara digital. Kendala yang ditemukan selama kegiatan digitalisasi adalah gangguan teknis pada alat *scanner* yang sering tidak terbaca atau tidak berfungsi secara optimal, sehingga menghambat kelancaran proses kerja dan menurunkan efisiensi waktu. Solusi yang diterapkan adalah pengecekan rutin kondisi alat sebelum kegiatan dimulai serta penyediaan prosedur pemeliharaan sederhana untuk meminimalkan gangguan teknis yang berulang.

Penerapan Teknologi RFID

Penerapan teknologi RFID dilaksanakan sebagai bagian dari upaya modernisasi sistem pengelolaan koleksi perpustakaan untuk meningkatkan efisiensi layanan dan keamanan bahan pustaka. Proses diawali dengan penelusuran koleksi di rak secara sistematis untuk mengidentifikasi buku-buku yang belum terpasang *tag* RFID.



Gambar 2. Proses pemasangan tag RFID pada koleksi lama Perpustakaan Polban
 Sumber: Dokumentasi kegiatan P3NK, Desember 2025

Tahap persiapan fisik mencakup pelepasan sementara sampul plastik, *barcode*, dan kartu perpustakaan yang melekat pada buku (lihat: **Gambar 2**). Tag RFID kemudian ditempelkan pada bagian yang telah ditentukan, lalu ditutup menggunakan kertas HVS supaya tag tidak terlihat dari luar serta tetap menjaga kerapian dan estetika buku. Setelah pemasangan selesai, buku dirapikan kembali dengan memasang ulang sampul plastik, *barcode*, dan kartu buku sesuai dengan standar. Sebagai tahap akhir, buku yang telah terpasang RFID menjalani proses *decoding* menggunakan aplikasi SLIMS untuk memastikan tag RFID telah terhubung dengan data bibliografis dan inventaris koleksi secara benar.

Tabel 2. Kendala dan Solusi Alternatif dalam Penerapan RFID di Perpustakaan Polban

No.	Kendala yang Ditemukan	Solusi Alternatif
1	Keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga proses penandaan RFID belum dapat mencakup seluruh koleksi buku	Penjadwalan kerja lebih terstruktur dengan menetapkan target harian atau mingguan; penerapan prinsip prioritas koleksi berdasarkan tingkat sirkulasi tertinggi
2	Tidak adanya penanda atau identifikasi visual yang jelas pada buku-buku yang sudah di-tag RFID sehingga tidak dapat membedakan secara cepat buku yang sudah dan belum diproses	Penggunaan stiker, label sementara, atau penempatan buku pada rak khusus "belum RFID" sebagai kontrol proses kerja supaya setiap tahapan berjalan sistematis

Sumber: Catatan lapangan kegiatan P3NK, November 2025–Januari 2026

Berdasarkan **Tabel 2**, diketahui bahwa terdapat dua kendala utama yang teridentifikasi selama implementasi. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan menyebabkan proses penandaan RFID belum dapat mencakup seluruh koleksi buku. Kedua, tidak adanya penanda atau identifikasi visual yang jelas pada buku-buku yang sudah di-tag RFID menyebabkan sulitnya membedakan secara cepat buku yang sudah dan belum diproses, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakteraturan dalam alur kerja.

Pengorganisasian Informasi melalui *Shelving*

Shelving rak koleksi dilaksanakan setiap hari kerja selama periode magang untuk menjaga keteraturan, kemudahan temu kembali, serta kenyamanan pemustaka dalam memanfaatkan koleksi perpustakaan. *Shelving* dilakukan dengan menyusun koleksi di rak sesuai pedoman DDC sebagai sistem klasifikasi

utama, sehingga setiap bahan pustaka ditempatkan berdasarkan subjeknya secara konsisten dan sistematis. Kegiatan ini mencakup pengembalian buku-buku pasca pinjam ke rak sesuai nomor klasifikasinya, *shelving* koleksi baru yang telah selesai diproses supaya segera dapat diakses oleh pemustaka, serta pengorganisasian khusus koleksi di pojok fiksi seiring dengan dibentuknya layanan *Fiction Corner* sebagai inovasi baru perpustakaan. Kendala utama yang ditemukan adalah kebiasaan mahasiswa atau pemustaka yang langsung menaruh buku ke rak setelah digunakan tanpa melalui meja pengembalian, sehingga meningkatkan risiko *mis-shelving* yang mempersulit temu kembali informasi. Solusi yang direkomendasikan adalah edukasi pemustaka melalui poster, signage informatif, dan sosialisasi singkat tentang pentingnya mengembalikan buku ke meja pengembalian.

Promosi Perpustakaan melalui Instagram

Program promosi perpustakaan dilaksanakan melalui pembuatan konten digital yang diunggah secara rutin pada akun Instagram @polbanlibrary sebagai media diseminasi informasi kepada pemustaka. Konten yang diproduksi mencakup promosi layanan-layanan yang tersedia di perpustakaan serta informasi mengenai koleksi fiksi terbaru yang ditampilkan di *Fiction Corner*. Kegiatan ini bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan informasi terkait layanan dan koleksi baru, tetapi juga untuk pengenalan dan optimalisasi pemanfaatan layanan *Fiction Corner* kepada pemustaka. Melalui konten yang informatif dan menarik, program ini diharapkan dapat meningkatkan minat kunjung, keterlibatan pemustaka, serta memperkuat citra perpustakaan sebagai ruang literasi yang dinamis dan responsif.

Discussion

Tersedianya data empiris pertama yang sistematis tentang kebutuhan dan kepuasan pemustaka Perpustakaan Polban merupakan kontribusi yang memiliki implikasi langsung terhadap kualitas perencanaan layanan perpustakaan ke depan. Asesmen perpustakaan yang efektif harus bergerak dari sekadar pengukuran *input-output* konvensional menuju pengukuran kualitas yang berpusat pada pengalaman nyata pengguna, dan tanpa data survei yang terstandarisasi, perpustakaan tidak memiliki argumen empiris yang memadai untuk mengadvokasi prioritas pengembangan layanan kepada manajemen institusi (Kyrillidou, 2018). Studi terhadap 2.105 mahasiswa Universitas Terbuka Indonesia menggunakan model DeLone dan McLean menemukan bahwa kualitas layanan merupakan prediktor paling signifikan terhadap kepuasan pengguna perpustakaan digital (Riady *et al.*, 2023). Pada dimensi pengembangan koleksi, keputusan untuk mempertahankan katalog induk manual di samping sistem digital merupakan pilihan yang tepat secara kontekstual karena katalog fisik berfungsi sebagai mekanisme redundansi data yang melindungi integritas informasi bibliografis dari risiko kegagalan sistem otomatisasi.

Kebijakan pengembangan koleksi yang tidak mendefinisikan kriteria seleksi secara eksplisit dan tidak melibatkan pemangku kepentingan akademik cenderung menghasilkan koleksi yang kurang relevan dengan kebutuhan pengguna aktual, sehingga menjadi tantangan yang semakin krusial dalam konteks perpustakaan politeknik yang melayani mahasiswa dengan tuntutan kompetensi teknis yang sangat spesifik (Kamau & Elegwa, 2022). Keberhasilan program digitalisasi dalam mengalihformatkan arsip ilmiah institusi yang sebelumnya hanya tersedia dalam bentuk cetak ke format digital terstandarisasi mengonfirmasi relevansi prinsip aksesibilitas universal sebagai landasan tindakan: koleksi yang tidak dapat diakses secara digital kehilangan sebagian besar nilai akademisnya di era informasi saat ini. Kendala teknis pada alat *scanner* yang ditemukan sejalan dengan temuan bahwa hambatan teknis perangkat dan ketidaksiapan prosedur pemeliharaan merupakan faktor yang secara konsisten menghambat efektivitas sistem pengarsipan digital di perguruan tinggi di Indonesia (Setyawan, 2025). Ketiadaan kebijakan digitalisasi yang eksplisit merupakan akar dari berbagai hambatan teknis yang berulang; dokumentasi prosedur yang dihasilkan oleh program P3NK ini dapat berfungsi sebagai cikal

bakal kebijakan digitalisasi Perpustakaan Polban yang lebih formal dan berkelanjutan (Saputra & Desriyeni, 2024).

Kendala yang teridentifikasi dalam implementasi RFID di Perpustakaan Polban bukan merupakan kegagalan program, melainkan cerminan realitas universal dalam implementasi teknologi perpustakaan di institusi dengan sumber daya terbatas. Transformasi sistem tidak dapat diselesaikan dalam satu periode program magang yang terbatas, melainkan memerlukan kesinambungan yang direncanakan secara sistematis. Integrasi data antara *tag* fisik dan sistem digital merupakan tahapan paling kritis sekaligus paling memakan waktu dalam implementasi RFID karena akurasi data menjadi fondasi keandalan seluruh fungsi otomatisasi (Patil *et al.*, 2024). Sementara manfaat utama RFID baru terasa setelah sistem beroperasi sepenuhnya, proses mencapai titik tersebut memerlukan perencanaan yang jauh lebih matang daripada yang biasanya diantisipasi (Setiyani & Rohmiyati, 2019). Ketiadaan penanda visual yang membedakan koleksi yang sudah dan belum di-*tag* mencerminkan kebutuhan akan prosedur kontrol proses kerja yang lebih ketat sejak awal implementasi. *Shelving* yang konsisten berdasarkan DDC bukan sekadar aktivitas teknis rutin, melainkan determinan kunci bagi kepuasan pemustaka yang berkelanjutan. Sementara itu, kendala *mis-shelving* akibat perilaku pemustaka yang langsung menaruh buku ke rak mencerminkan kebutuhan akan strategi edukasi pengguna yang lebih terstruktur sebagai bagian integral dari manajemen layanan perpustakaan.

Strategi promosi melalui Instagram @polbanlibrary yang difokuskan pada informasi layanan dan pengenalan *Fiction Corner* merupakan intervensi yang tepat sasaran. Studi terhadap pengguna perpustakaan publik di Filipina mengonfirmasi bahwa kualitas layanan perpustakaan memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlibatan pemustaka, dan bahwa upaya meningkatkan kualitas layanan melalui berbagai kanal komunikasi, termasuk media sosial, merupakan cara yang efektif untuk mendorong lebih banyak individu memanfaatkan perpustakaan secara aktif (Masion & Diaz, 2024). Dalam konteks Perpustakaan Polban, pemanfaatan Instagram bukan hanya sebagai medium diseminasi informasi, melainkan juga sebagai strategi aktif untuk membangun keterlibatan pemustaka terhadap inovasi layanan baru yang tidak akan diketahui pemustaka tanpa komunikasi proaktif dari perpustakaan. Dibandingkan dengan pengabdian P3NK/P3KNK terdahulu, program ini menunjukkan cakupan yang lebih luas, namun dengan intensitas per program yang lebih terbatas, mengingat program terdahulu berhasil memproses 204 dokumen ilmiah dalam 40 hari kerja dengan fokus dominan pada satu jenis kegiatan, sedangkan program ini mendistribusikan 30 hari kerja ke enam area secara simultan (Fadilla, 2025).

Program multiprogramatik terbukti menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dibandingkan dengan intervensi tunggal, dan dalam konteks perpustakaan politeknik yang memiliki kebutuhan pengembangan multidimensional seperti Polban, pendekatan multiprogramatik yang diterapkan terbukti lebih relevan meskipun mensyaratkan perencanaan waktu dan pembagian tugas yang lebih ketat (Subangkit *et al.*, 2025). Dilihat dari kesesuaiannya dengan kondisi pemustaka Polban, tiga keunggulan luaran teridentifikasi: laporan survei pemustaka dapat langsung digunakan oleh manajemen perpustakaan sebagai basis perencanaan strategis tanpa pengolahan tambahan, berkas digitalisasi laporan dapat segera diintegrasikan ke repositori institusi untuk memperluas aksesibilitas arsip ilmiah, dan aset konten Instagram yang diproduksi dapat digunakan secara berkelanjutan oleh perpustakaan setelah program selesai. Dua kelemahan luaran perlu diakui secara jujur: implementasi RFID yang belum tuntas menciptakan inkonsistensi sistem dalam jangka pendek yang berpotensi membingungkan pengguna layanan, dan *Fiction Corner* sebagai inovasi layanan baru belum disertai evaluasi dampak terukur terhadap perubahan perilaku kunjungan pemustaka.

Tingkat kesulitan tertinggi ditemukan pada program RFID yang memerlukan ketelitian teknis tinggi dan waktu per koleksi yang tidak dapat dipersingkat tanpa mengorbankan akurasi data integrasi sistem. Secara integratif, program P3NK yang mengimplementasikan enam area pengembangan secara simultan menunjukkan bahwa perpustakaan politeknik dengan keterbatasan sumber daya dapat mengalami

transformasi yang bermakna melalui program pengabdian yang terstruktur. Tiga implikasi strategis paling mendasar bagi Perpustakaan Polban adalah sebagai berikut: 1) Hasil survei pemustaka seharusnya menjadi titik awal setiap siklus perencanaan pengembangan layanan ke depan; 2) Kendala pada implementasi RFID dan digitalisasi mengindikasikan bahwa keberhasilan modernisasi perpustakaan tidak hanya bergantung pada teknologi yang dipilih tetapi juga pada kesiapan prosedur kerja dan kelengkapan perangkat pendukung; dan 3) Pembentukan *Fiction Corner* menunjukkan bahwa kreativitas dalam pengorganisasian koleksi dapat secara signifikan mengubah persepsi pemustaka terhadap perpustakaan sebagai ruang yang menarik dan relevan.

Manfaat pengabdian ini dapat dipetakan pada tiga level: 1) Pada level institusi mitra, Perpustakaan Polban memperoleh enam produk pengembangan layanan yang langsung dapat dioperasionalkan. 2) Pada level mahasiswa, program menghasilkan kompetensi profesional kepustakawanan yang tidak dapat diperoleh di dalam kelas; dan 3) pada level komunitas kepustakawanan Indonesia, artikel ini menyediakan dokumentasi empiris pertama tentang model pengabdian multiprogramatik di perpustakaan politeknik yang dapat menjadi referensi bagi institusi sejenis.

Berdasarkan pengalaman implementasi program P3NK di Perpustakaan Polban, tiga agenda penelitian dan pengabdian ke depan diidentifikasi sebagai prioritas. Pertama, studi longitudinal yang mengukur dampak implementasi RFID terhadap efisiensi layanan sirkulasi dan kepuasan pemustaka selama minimal satu tahun pasca-implementasi penuh diperlukan, mengingat dampak RFID paling signifikan baru terasa setelah sistem beroperasi secara penuh dan terintegrasi dengan seluruh fungsi perpustakaan (Haq *et al.*, 2025). Kedua, pengembangan instrumen survei kepuasan pemustaka yang divalidasi secara psikometrik khusus untuk konteks perpustakaan politeknik di Indonesia merupakan kebutuhan mendesak yang dapat menjadi agenda penelitian berikutnya. Ketiga, kajian tentang model kebijakan digitalisasi koleksi *grey literature* yang dapat diadaptasi oleh perpustakaan politeknik negeri di Indonesia perlu dikembangkan secara kolaboratif, mengingat ketiadaan standar nasional merupakan akar ketidakkonsistenan kebijakan akses koleksi digital antar institusi (Aliwijaya & Khoir, 2025).

CONCLUSION

Program P3NK yang dilaksanakan di Perpustakaan Politeknik Negeri Bandung selama 30 hari kerja membuktikan bahwa model pengabdian multiprogramatik yang mengintegrasikan enam area pengembangan secara simultan menghasilkan dampak kolektif yang lebih komprehensif dibandingkan intervensi tunggal. Menjawab rumusan masalah secara langsung, program ini terbukti berkontribusi nyata pada tiga dimensi yang ditetapkan: kualitas layanan meningkat melalui tersedianya basis data empiris pertama tentang kebutuhan pemustaka dan sistem pengolahan koleksi yang lebih terstandarisasi; aksesibilitas koleksi meningkat melalui keberhasilan alih media arsip ilmiah institusi ke format digital dan perluasan cakupan sistem identifikasi otomatis koleksi; serta visibilitas perpustakaan meningkat melalui strategi komunikasi layanan yang proaktif dan pembentukan inovasi ruang layanan baru. Lima dari enam tujuan pengabdian tercapai sepenuhnya, dengan satu tujuan terkait modernisasi sistem koleksi yang menyeluruh dan memerlukan kelanjutan yang lebih terencana. Temuan terpenting pengabdian ini adalah konfirmasi empiris bahwa kesenjangan antara kondisi aktual dan potensi layanan perpustakaan politeknik Indonesia lebih bersumber pada ketiadaan tata kelola berbasis data, ketiadaan prosedur yang terdokumentasi, dan ketiadaan strategi komunikasi layanan yang terarah kepada pemustaka, daripada sekadar persoalan anggaran atau infrastruktur teknologi.

Di luar capaian teknis dari masing-masing program, model P3NK yang mempertemukan kebutuhan pengembangan perpustakaan mitra dengan penguatan kompetensi mahasiswa terbukti menghasilkan manfaat ganda yang saling memperkuat. Model ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai standar pengabdian kepustakawanan yang dapat diadaptasi oleh program studi ilmu perpustakaan dan sains

informasi lainnya di Indonesia untuk memperkuat kapasitas perpustakaan perguruan tinggi vokasi yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam literatur kepustakawanan nasional. Untuk mewujudkan potensi tersebut, tiga saran diajukan: pertama, perpustakaan politeknik perlu menjadwalkan survei kebutuhan pemustaka secara berkala minimal satu kali per semester sebagai siklus perencanaan berbasis bukti yang berkelanjutan; kedua, implementasi sistem identifikasi otomatis koleksi yang belum tuntas harus dilanjutkan dengan alokasi waktu dan target harian yang lebih realistis serta sistem kontrol visual yang jelas sejak awal; dan ketiga, program studi ilmu perpustakaan perlu mengadopsi model P3NK multiprogramatik sebagai standar pengabdian yang dapat direplikasi di perpustakaan politeknik lain dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing.

AUTHOR'S NOTE

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini. Seluruh data, analisis, dan konten yang disajikan merupakan karya orisinal yang disusun sesuai dengan standar integritas akademik dan bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aliwijaya, A., & Khoir, S. (2025). Factors influencing limited repository access in academic libraries. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 21(1), 171-187.
- Andrianza, Y., & Prayitno, D. E. (2021). Relevansi teori Ranganathan dalam pengembangan koleksi di abad 21. *Tibannbaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 96-106.
- Aulia, N., & Salim, T. A. (2023). Peran pustakawan di Perpustakaan Universitas Indonesia dalam upaya preservasi digital pada koleksi e-local content. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(2), 286-300.
- Balbin D. J. S., & Dolendo, R. B. (2023). Virtual internship experiences of library and information science students during the pandemic. *Journal of Information Science Theory and Practice*, 11(3), 58-78.
- Chan, T. T. W., Lam, A. H. C., & Chiu, D. K. (2020). From Facebook to Instagram: Exploring user engagement in an academic library. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(6), 1-8.
- Cheng, W. W. H., Lam, E. T. H., & Chiu, D. K. (2020). Social media as a platform in academic library marketing: A comparative study. *The Journal of Academic Librarianship*, 46(5), 1-8.
- Elkatmış, M. (2024). Examination of social media usage habits of generation Z. *Frontiers in Psychology*, 15(1), 1-11.
- Fadilla, N. P. (2025). Practice-based community service through P3NKK internship at Telkom University Open Library. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 637-652.
- Hafizza, A. (2025). Strengthening regional public library services through P3KNK experiential learning community service. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 697-710.
- Haq, M. A., Prijana, P., & Rodiah, S. (2025). Optimalisasi layanan Perpustakaan Cikini Jakarta melalui integrasi internet of things berbasis radio frequency identification. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(2), 311-325.

- Hayati, R. N., Saputra, S., & Anggraini, R. (2023). Digitalisasi Manajemen sistem dokumen pengelolaan Perpustakaan Universitas Bumigora menggunakan teknologi Radio Frequency Identification (RFID). *Income: Digital Business Journal*, 1(1), 45-58.
- Ilyasa, D., Winoto, Y., & Rukmana, E. N. (2025). Bibliometric analysis of digital library in Indonesia 2014-2024 using Biblioshiny Bibliometrix. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 21(1), 77-92.
- Kamau, G. W., & Elegwa, A. L. (2022). Factors influencing collection development process at the University of Nairobi Library. *Library Management*, 43(3-4), 207-217.
- Kanyika, E. M., Sadykova, R., Tuyenbayeva, K., & Wema, E. (2024). User perspectives on library digitization and its impact on research capabilities. *Information Development*, 1(1), 1-10.
- Kyrillidou, M. (2018). Academic library assessment: Barriers and enablers for global development and implementation. *College and Research Libraries News*, 79(10), 542-546.
- Masion, J. M., & Diaz, K. A. (2024). The influence of service quality of public libraries on the library user's engagement. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*, 22(4), 497-508.
- Nafisah, S., Murdani, H., & Effendy, N. (2026). Transforming school libraries through open-source integrated library systems: A study of SLiMS in Indonesian elementary schools. *Journal of Information Science Theory and Practice*, 14(1), 54-71.
- Nasrullah, T., & Jannah, M. (2022). Pemanfaatan media sosial Instagram sebagai sarana promosi perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)*, 4(1), 1-12.
- Olubiyo, P. O. (2023). Collection development in academic libraries: Challenges and way forward. *International Journal of Library and Information Science Studies*, 9(3), 1-9.
- Patil, S., Melinamani, P., Patil, J., & Waddar, N. (2024). Unlocking efficiency: The role of Radio Frequency Identification (RFID) technology in modernizing library management systems. *International Journal of Research*, 10(4), 57-66.
- Pinasti, A. N. (2023). Experiential learning dan daur belajar sebagai metode belajar berbasis pengalaman. *Media Informasi*, 32(2), 204-213.
- Riady, Y., Sofwan, M., Mailizar, M., Alqahtani, T. M., Yaqin, L. N., & Habibi, A. (2023). How can we assess the success of information technologies in digital libraries? Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Information Management Data Insights*, 3(2), 1-10.
- Royyan, R. A., Rakhmawati, S. G., Rachman, Y., Johan, R. C., & Sofiyanty, A. (2025). Improving librarianship skills through P3KNK community service at Universitas Islam Bandung library. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(2), 733-742.
- Saputra, A., & Desriyeni, D. (2024). Praktik digitalisasi koleksi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia tahun 2017 sd 2022. *Media Pustakawan*, 31(2), 184-198.
- Scoulas, J. M., & De Groot, S. L. (2023). Faculty perceptions, use, and needs of library resource and services in a public research university. *The Journal of Academic Librarianship*, 49(1), 102630, 1-12.
- Setiyani, S., & Rohmiyati, Y. (2019). Implementasi RFID (Radio Frequency Identification) pada sistem informasi perpustakaan SLiMS (Senayan Library Management System) di Perpustakaan Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 121-130.

- Setyawan, H. (2025). Assessing the effectiveness of digital archiving systems of higher education in Indonesia. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 21(1), 93-108.
- Subangkit, A., Ainny, D. P., & Ibrahim, M. R. (2025). Development of the library at SMA Negeri 15 Bandung through the P3KNK internship program. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 57-72.
- Surtiningtyas, S. R., & Saputra, S. T. (2023). Employing Fuzzy-weighted SERVQUAL, Refined-KANO, IPA, and QFD to assess service quality in vocational higher education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 272-286.
- Tuginem, H. N. (2023). Penelitian strategi pengembangan koleksi di perpustakaan pada Google Scholar: sebuah narrative literature review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 10(1), 32-43.